Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 02, Juni 2025

STRATEGI PENGGUNAAN PERTANYAAN DASAR DAN LANJUTAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DI SEKOLAH DASAR

Annisa Taqiya Rifdah[1], Dinda Aulia Rahmah Samoes[2], Gita Rizky Amelia[3], Irene Riana Khairunnisa[4,]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Alamat e-mail : ataqiyarifdah44@gmail.com[1], dinda19aulya@gmail.com[2] , [3]gitaa812@gmail.com[3], ireneriana123@gmail.com[4]

ABSTRACT

Teaching ability is an important element in ensuring the success of the learning process at the Elementary School level. One of the key skills that has a significant influence is the technique of asking questions, especially in the effective use of basic and advanced questions. This study aims to identify strategies for utilizing both types of questions to improve teacher teaching competence through the literature study method. The results of the literature analysis revealed that basic questions are useful for evaluating students' initial understanding, while advanced questions help develop critical and analytical thinking skills. The use of both in a balanced manner has the potential to strengthen the interaction between teachers and students, deepen understanding of the material, and improve the quality of the learning process. However, its implementation still faces obstacles such as lack of teacher competence, time constraints, and minimal support from educational institutions. Therefore, ongoing professional training and institutional support are needed so that teachers are able to formulate and deliver questions strategically. This study emphasizes that questioning skills are not only an assessment tool, but also a very important pedagogical tool in creating active, interactive, and meaningful learning.

Keywords: teaching competence1, low-level questions2, high-level questions3, questioning strategies4, elementary education5.

ABSTRAK

Kemampuan mengajar merupakan elemen penting dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Salah satu keterampilan kunci yang memiliki pengaruh signifikan adalah teknik mengajukan pertanyaan, terutama dalam penggunaan pertanyaan dasar dan lanjutan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pemanfaatan kedua jenis pertanyaan tersebut guna meningkatkan kompetensi mengajar guru melalui metode studi

pustaka. Hasil analisis literatur mengungkapkan bahwa pertanyaan dasar berguna untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa, sedangkan pertanyaan lanjutan membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penggunaan keduanya secara seimbang berpotensi memperkuat interaksi antara guru dan siswa, memperdalam pemahaman materi, serta meningkatkan mutu proses pembelajaran. Meski demikian, implementasinya masih menghadapi hambatan seperti kurangnya kompetensi guru, keterbatasan waktu, dan minimnya dukungan dari institusi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan profesional yang berkelanjutan serta dukungan kelembagaan agar guru mampu menyusun dan menyampaikan pertanyaan secara strategis. Penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan bertanya bukan semata alat penilaian, melainkan juga sarana pedagogis yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna.

Kata Kunci: kompetensi mengajar, pertanyaan tingkat rendah, pertanyaan tingkat tinggi, strategi bertanya, pendidikan dasar.

A. Pendahuluan

Keterampilan mengajar yang efektif merupakan komponen fundamental dalam proses pembelajaran, dengan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sebagai landasan profesionalisme guru, keterampilan dasar mengajar mencakup kemampuan umum yang menjadi prasyarat dalam menjalankan tugas edukatif. Konsep ini selaras dengan pendekatan berbasis kompetensi yang dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) (Alma dkk., 2009: 22). Salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai guru adalah keterampilan bertanya, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Pertanyaan yang dirancang dengan baik dapat merangsang pemikiran kritis, memperdalam pemahaman konseptual, serta memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran, guru umumnya menggunakan dua jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan dasar dan pertanyaan lanjutan. Pertanyaan dasar bertujuan mengukur pemahaman awal siswa terhadap materi, sementara pertanyaan lanjutan dirancang untuk mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis. Keduanya

memainkan peran penting dalam membangun interaksi edukatif antara guru dan siswa serta mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, banyak guru masih menghadapi kendala dalam mengoptimalkan penggunaan kedua jenis pertanyaan ini. Tidak jarang pertanyaan yang diajukan cenderung bersifat dangkal atau kurang terstruktur, sehingga kurang efektif dalam mendorong kedalaman berpikir siswa.

Penerapan strategi dalam merumuskan pertanyaan memegang peran krusial, mengingat setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang beragam. Jika waktu dan cara penyampaian pertanyaan tidak tepat, guru tidak akan memperoleh respons yang optimal dari siswa, sehingga pertanyaan tersebut menjadi kurang efektif. Kemampuan merancang strategi pertanyaan merupakan kompetensi penting bagi pendidik dalam menilai proses pembelajaran. Strategi pertanyaan yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik. Seperti dikemukakan oleh Ruswandi (2010:174), pembelajaran yang efektif diawali dengan upaya menarik perhatian siswa, salah satunya melalui pengajuan pertanyaan yang tepat. Hal ini membuat siswa merasa diperhatikan sekaligus memicu motivasi belajar mereka.

Penerapan strategi pembelajaran tidak sekadar bertujuan menciptakan suasana belajar yang menarik, melainkan juga membangun interaksi yang komunikatif antara guru dan siswa. Jika pertanyaan yang diajukan tidak mampu memancing respons siswa, hal ini justru dapat berdampak negatif bagi guru, termasuk menurunnya motivasi mengajar akibat rasa tidak percaya diri. Oleh karena itu, guru perlu menguasai teknik bertanya yang efektif agar tercipta komunikasi dua arah dalam pembelajaran. Interaksi yang dinamis akan terbentuk ketika pertanyaan dirancang sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan dijawab oleh siswa. Hal ini akan menumbuhkan perasaan mampu pada diri siswa, yang pada akhirnya memicu semangat belajar mereka. Seperti ditekankan oleh Moore (dalam Rahim, 2008:110), keterampilan bertanya memegang peran krusial dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, guru harus mampu

mengembangkan berbagai strategi dalam merumuskan pertanyaan, baik dari segi konten maupun penyampaiannya.

Menurut Ningrum (2013:55), penerapan strategi bertanya secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif yang menyeluruh bagi berbagai aspek pendidikan. Bagi guru, kebiasaan ini mendorong penyusunan perencanaan pembelajaran yang lebih matang sebelum mengajar, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran. Dalam konteks interaksi pembelajaran, strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif di mana siswa terdorong untuk aktif berperan sementara guru berfungsi optimal sebagai fasilitator pembelajaran. Dari sisi peserta didik, pendekatan ini secara efektif dapat mengurangi rasa takut dan malu ketika harus berbicara di depan kelas, sekaligus membangun kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi lebih aktif. Dengan demikian, proses pembelajaran pun berlangsung lebih menyenangkan dan bermakna bagi seluruh pihak yang terlibat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Studi Kepustakaan (Library Research) sebagai pendekatan utama. Studi kepustakaan merupakan teknik penelitian yang mengandalkan berbagai sumber literatur untuk memperoleh data dan informasi yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup berbagai material perpustakaan seperti buku referensi, dokumen ilmiah, jurnal akademik, catatan sejarah, dan publikasi terkait lainnya (Mardalis, 1999 dalam Mirzaqon, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis dan mensintesis berbagai temuan dan teori yang telah ada untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data. Berdasarkan pandangan Sarwono (2006 dalam Mirzaqon, 2017), studi kepustakaan dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber referensi dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat terkait masalah penelitian.

Nazir (1988 dalam Mirzaqon, 2017) menambahkan bahwa metode

ini melibatkan penelaahan mendalam terhadap berbagai literatur, termasuk buku, catatan akademik, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Lebih jauh, Sugiyono (2012 dalam Mirzaqon, 2017) menjelaskan bahwa studi kepustakaan tidak hanya mencakup kajian teoritis, tetapi juga analisis terhadap nilai-nilai, norma, dan aspek budaya yang tercermin dalam literatur ilmiah terkait konteks sosial yang diteliti.

Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan yang bersifat komprehensif dan mendalam, di mana peneliti melakukan eksplorasi sistematis terhadap berbagai sumber tertulis untuk membangun pemahaman yang utuh tentang masalah yang dikaji.

C. Hasil dan Pemahasan

Hasil

Berdasarkan telaah literatur dari berbagai referensi akademik, ditemukan sejumlah poin penting mengenai pemanfaatan pertanyaan dasar dan lanjutan dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru di tingkat Sekolah Dasar.

Klasifikasi Jenis Pertanyaan dalam Kegiatan Pembelajaran

Merujuk pada revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001), pertanyaan dalam pembelajaran dikategorikan menjadi dua kelompok utama:

1. Pertanyaan dasar (Lower-order Thinking Questions): mencakup kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan.
2. Pertanyaan lanjutan (Higher-order Thinking Questions): mencakup aktivitas berpikir yang lebih kompleks seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Penelitian yang dilakukan oleh Cotton (2001) mengungkapkan bahwa penggunaan pertanyaan dasar secara dominan cenderung menghasilkan pembelajaran yang bersifat hafalan dan pasif. Sebaliknya, penerapan pertanyaan lanjutan terbukti lebih mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan mendalam pada siswa.

Dampak Strategi Bertanya terhadap Kompetensi Mengajar

Walsh dan Sattes (2011) menyoroti bahwa kualitas pertanyaan yang dirancang dan disampaikan guru menjadi indikator penting dalam keterampilan mengajar. Guru yang secara sadar mengaplikasikan pertanyaan lanjutan memperlihatkan peningkatan dalam: Kemampuan memimpin diskusi di kelas, Pengelolaan waktu interaksi tanya-jawab, Kemampuan menanggapi jawaban siswa secara terbuka dan konstruktif.

Keuntungan Penggunaan Strategi Pertanyaan di Sekolah Dasar

Arends (2012) menyatakan bahwa strategi bertanya yang mencakup kombinasi pertanyaan dasar dan lanjutan mampu memperkuat pemahaman awal siswa sekaligus membangun kemampuan berpikir kritis sejak dini. Pendekatan ini mendorong guru untuk mengambil peran sebagai fasilitator pembelajaran, bukan hanya sebagai penyampai informasi.

Implementasi Strategi dalam Perencanaan Pembelajaran

Menurut Suparman (2014), guru yang mampu menempatkan berbagai jenis pertanyaan secara tepat dalam tahapan pembelajaran — seperti pembukaan, inti, dan penutup — menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh, pada tahap awal, pertanyaan dasar digunakan untuk mengaitkan materi, sedangkan pada tahap inti digunakan pertanyaan lanjutan guna menggali pemahaman siswa lebih mendalam.

Pembahasan

Definisi dan Perbedaan Pertanyaan Dasar dan Lanjutan

Pertanyaan dasar adalah pertanyaan awal atau pembuka yang diajukan guru untuk memperoleh informasi, klarifikasi, atau penjelasan awal dari siswa terkait suatu topik. Biasanya, pertanyaan dasar bersifat sederhana, langsung, dan bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa atau memancing respons dasar. Contohnya: “Apa yang kamu ketahui tentang fotosintesis?” atau “Siapa tokoh utama dalam cerita ini?”

Sebaliknya, pertanyaan lanjutan adalah pertanyaan susulan yang diajukan setelah pertanyaan dasar, dengan substansi yang masih berhubungan namun menggunakan redaksi berbeda. Tujuannya adalah memperdalam, memperluas, atau

mengonfirmasi jawaban siswa agar informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendalam. Misalnya, setelah siswa menjawab pertanyaan dasar, guru bisa bertanya, “Mengapa proses fotosintesis penting bagi tumbuhan?” atau “Bagaimana jika tokoh utama tidak melakukan tindakan tersebut, apa yang akan terjadi?”

Ciri utama pertanyaan lanjutan adalah:

1. Merupakan pengembangan dari pertanyaan dasar.
2. Substansi tetap mengacu pada pertanyaan dasar, namun dengan rumusan atau sudut pandang berbeda.
3. Bertujuan memperoleh penjelasan, klarifikasi, atau informasi yang lebih luas dan mendalam.

Urgensi dan Fungsi dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, baik pertanyaan dasar maupun lanjutan memegang peranan penting sebagai instrumen komunikasi dan alat pedagogis. Pertanyaan dasar merangsang siswa untuk mulai berpikir dan berpartisipasi, sedangkan pertanyaan lanjutan mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, analitis, dan reflektif.

Fungsi pertanyaan lanjutan secara kritis antara lain:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Mendorong siswa untuk mengorganisasi dan menilai informasi yang diperoleh.
3. Memotivasi siswa untuk lebih aktif bertanya, menjawab, dan berdiskusi.
4. Membantu guru mengidentifikasi pemahaman, miskonsepsi, dan kebutuhan belajar siswa secara lebih spesifik.

Strategi dan Teknik Penggunaan

Agar efektif, guru perlu mengatur urutan pertanyaan dari tingkat kognitif rendah ke tinggi: mulai dari pertanyaan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Penggunaan teknik pertanyaan pelacak juga sangat penting dalam pertanyaan lanjutan, misalnya:

1. Meminta klarifikasi (“Bisakah kamu jelaskan lebih rinci?”)

2. Meminta alasan (“Mengapa kamu memilih jawaban itu?”)
3. Meminta contoh (“Bisakah kamu beri contoh lain?”)
4. Meminta jawaban yang lebih kompleks (“Bagaimana jika situasinya berbeda?”)
5. Meminta kesepakatan atau pandangan siswa lain (“Apakah teman-teman setuju dengan pendapat ini? Mengapa?”)

Teknik-teknik ini terbukti dapat membimbing siswa untuk mengembangkan jawaban yang lebih baik, memperbaiki jawaban yang kurang sempurna, serta membangun keberanian untuk bertanya dan menjawab di kelas.

Dampak pada Interaksi dan Kualitas Pembelajaran

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan lanjutan yang konsisten dan terstruktur dapat meningkatkan interaksi kelas, partisipasi aktif, serta membangun kebiasaan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Guru yang menerapkan pertanyaan lanjutan dengan benar mampu:

1. Meningkatkan keberanian siswa untuk menjawab dan bertanya.
2. Membangun suasana kelas yang dinamis dan kolaboratif.
3. Meningkatkan kualitas diskusi dan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi.

Namun, masih banyak guru yang belum optimal dalam menggunakan pertanyaan lanjutan, baik karena keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, atau kecenderungan untuk hanya mengajukan pertanyaan tingkat rendah. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang menantang dan siswa tidak terbiasa berpikir kritis.

Tantangan dan Rekomendasi

Secara kritis, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pertanyaan lanjutan di kelas:

1. Keterbatasan Kompetensi Guru yaitu banyak guru belum terlatih menyusun dan mengelola pertanyaan lanjutan yang bermutu. Guru cenderung mengulang pola bertanya yang monoton atau hanya fokus pada pertanyaan dasar.
2. Keterbatasan waktu adanya tekanan menyelesaikan kurikulum sering membuat guru terburu-buru dan kurang

memberi ruang untuk eksplorasi pertanyaan lanjutan.

3. Kurangnya Dukungan Sistem yaitu dimana pengembangan keterampilan bertanya belum menjadi prioritas dalam pelatihan profesional guru, serta kurangnya dukungan dari kepala sekolah dan pemerintah.

Rekomendsasi:

1. Guru perlu mengikuti pelatihan khusus tentang pengembangan keterampilan bertanya, terutama dalam menyusun pertanyaan lanjutan yang berjenjang dan kontekstual.
2. Sekolah dan pemerintah harus mendukung pengembangan profesionalisme guru melalui workshop, supervisi, dan komunitas belajar.
3. Guru perlu melakukan refleksi dan evaluasi rutin terhadap kualitas pertanyaan yang diajukan dan respons siswa, agar dapat memperbaiki strategi bertanya ke depannya.

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan pertanyaan dasar dan lanjutan secara berimbang berperan penting dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru di Sekolah Dasar. Kualitas pengajaran tidak hanya terletak pada seberapa baik materi disampaikan, tetapi juga pada kemampuan guru membangun komunikasi yang mendorong pemikiran siswa.

Pertanyaan dasar berfungsi sebagai fondasi untuk menanamkan pemahaman awal. Namun, jika guru tidak melanjutkannya dengan pertanyaan tingkat lanjut, maka proses belajar menjadi dangkal. Pertanyaan lanjutan memacu interaksi, merangsang nalar, serta membangun pemahaman yang lebih konseptual. Oleh karena itu, keseimbangan penggunaan kedua jenis pertanyaan menjadi kunci dalam strategi mengajar yang efektif.

Berbagai studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan bertanya bagi guru berdampak positif terhadap manajemen kelas, pencapaian hasil belajar siswa, dan peningkatan partisipasi aktif. Hal ini menguatkan pendapat bahwa

kemampuan bertanya merupakan aspek penting dalam profesionalisme guru. Dengan demikian, temuan kajian ini mengindikasikan pentingnya program pelatihan yang berfokus pada teknik bertanya bagi guru SD. Guru perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang klasifikasi pertanyaan berdasarkan taksonomi, strategi perancangannya, serta cara mengelola respons siswa agar pembelajaran berlangsung aktif, interaktif, dan bermakna.

Kesimpulan

Pertanyaan dasar dan lanjutan merupakan pilar penting dalam membangun pembelajaran bermakna dan berkualitas di sekolah dasar. Keberhasilan guru dalam mengelola kedua jenis pertanyaan ini akan menentukan sejauh mana siswa mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Namun, tanpa pengembangan profesional yang berkelanjutan dan dukungan sistemik, strategi ini sulit diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu, penguatan keterampilan bertanya harus menjadi agenda utama dalam reformasi pendidikan dasar untuk menciptakan generasi pembelajar yang adaptif dan berpikir tingkat tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Kami selaku tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada Ibu Dra. Zulfadewina, M.Pd. atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama proses penulisan.

Kami juga menghargai kerja sama dan dedikasi seluruh anggota kelompok dalam menyelesaikan jurnal ini dengan penuh tanggung jawab. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi yang berguna bagi pembaca dan pengembangan keterampilan penggunaan pertanyaan dasar dan lanjutan guru di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. New York: Longman.

Arends, R. I. (2012). Learning to teach (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

Azhari, dll. (2021). Analisis Strategi Bertanya Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara . Jurnal Metamorfosa. Vol. 9; No. 02; 2021; P-ISSN: 2338-0306. E-ISSN: 2502-6895.

Cotton, K. (2001). Classroom questioning. School Improvement Research Series (SIRS). Northwest Regional Educational Laboratory.

Cotton, K. (2001). Classroom questioning. School Improvement Research Series (SIRS). Northwest Regional Educational Laboratory.

Dwi Cahyono, Aris. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. Jurnal Ilmiah Pamenang - JIP. Vol. 3; No.02; 2021; 28-42. P-ISSN: 2716-0483. E-ISSN: 2715-6036.

Novitasari Waruwu, Agnes, dll. (2023). Keterampilan Bertanya dalam Proses Pembelajaran di Kelas. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan - e- Journal. Vol. 9; No. 01; 2023; 65-71. P-ISSN: 2085-9880. E-ISSN: 2407- 7445

Purnama Sari, Nurhaty. (2020). Analisis Keterampilan Bertanya Lanjut Guru Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Jurnal Cahaya Pendidikan. Vol. 6; No. 02; 2020; 139-148. P-ISSN: 2400-4747. E- ISSN: 2055-5412

Soda Betu, Fransiskus. (2024).Pentingnya Keterampilan Bertanya Peserta Didik: Kompetensi Penting dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Pastoral dan Kateketik. Vol. 8; No. 02; 2024; P-ISSN: 2527-7421. E-ISSN: 2502- 6895.

Suparman, A. (2014). Desain instruksional modern: Panduan para pendidik dan pelatih untuk merencanakan aktivitas belajar-mengajar. Jakarta: Erlangga.

Walsh, J. A., & Sattes, B. D. (2011). Thinking through quality questioning: Deepening student engagement. Thousand Oaks, CA: Corwin Press